
Meningkatkan Hasil Belajar Materi Gaya Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IV SDN Kelayan Dalam 7

Siti Uswatun Khasanah^{1*}, Sunarno²

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan

Email: khasanahsitiuswatun55@gmail.com^{1*}

Abstract: Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya. Permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam pembelajaran karena bosan, kurangnya kerjasama siswa, dan siswa tidak mendapat pengalaman langsung dalam belajar. Maka dari itu penulis menggunakan model *Problem Based Learning* untuk memecahkan permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas dari aktivitas guru, aktivitas siswa, serta peningkatan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Kelayan Dalam 7 menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri atas 2 siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari 1 pertemuan. Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian yang sudah dilakukan dalam 2 siklus terbukti dapat meningkatkan aktivitas guru pada siklus 1 dan 2 mencapai kriteria “Sangat Baik”, sedangkan aktivitas siswa pada siklus I mencapai kriteria “Aktif” dan pada siklus II telah mencapai kriteria “Sangat Aktif”. Kemudian untuk hasil belajar yang diperoleh siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memperoleh ketuntasan mencapai 100%. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi gaya.

Keywords: Hasil belajar, Gaya, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tujuan pendidikan nasional, seperti yang dinyatakan dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, adalah untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral, sehat jasmani dan rohani, cerdas, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang mengedepankan musyawarah.

Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini tercantum pada Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hayati, 2019).

Menanggapi hal ini, pemerintah ikut serta dalam melakukan berbagai upaya untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan memberikan inovasi pada system kurikulum nasional yaitu dengan penerapan kurikulum 2013. Tujuan dari kurikulum 2013 adalah untuk mendorong siswa untuk menguasai pengetahuan pembelajaran dalam 5 M: mengamati, menanya, mencari informasi, mengaitkan, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari atau ketahui setelah menerima bahan (Turmuzi & Wahidaturrahmi, 2021).

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus mengedepankan perannya dalam aspek pembelajaran tidak terkecuali pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam dapat diartikan sebagai ilmu yang diperoleh melalui pengujian, organisasi, teori serta inferensi yang selanjutnya diuji ulang secara cermat untuk mendapatkan konsep dan fakta berdasarkan teori yang sesuai dengan peristiwa dan kondisi yang ada di lapangan. Dalam ruang lingkup pendidikan, pembelajaran IPA pada saat proses belajar mengajar secara langsung memfokuskan pembelajaran dalam masalah hubungan sosial dengan alam (Yulistiana & Setyawan, 2020).

Menurut BSNP (2013) pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan dengan penyelidikan ilmiah untuk mengoptimalkan kecerdasan berpikir, berproses, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Akibatnya, pembelajaran IPA di SD/MI harus memfokuskan kegiatan secara langsung kepada siswa agar keterampilan proses serta sikap ilmiah meningkat (Dewi dkk., 2021). Pembelajaran IPA dinantikan dapat menjadi alat untuk siswa belajar mengenai diri dan juga lingkungannya serta peluang pengembangan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran IPA ditekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan, sehingga memungkinkan untuk mempelajari dan memahami lingkungan secara objektif (Nugraha dkk., 2020).

IPA diyakini sebagai sikap ilmiah yang dapat melatih ataupun menanamkan sikap dan nilai positif dalam diri siswa seperti kejujuran, kerjasama, teliti, tekun, hati-hati, toleransi dan skeptis (Septantiningtyas dkk., 2020). Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut BSNP (2006:162) adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep IPA yang berguna dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan. Kemudian meningkatkan kesadaran, optimisme, dan pengetahuan tentang hubungan yang saling berkaitan antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Selain itu, siswa bisa mengambil keputusan, mengatasi masalah, dan menganalisis lingkungan. Tujuan lainnya ialah memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA. Oleh karena itu, pada pembelajaran IPA menitikberatkan pada keahlian siswa dalam memecahkan masalah sehingga siswa

dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari (Isrokatun dkk., 2020).

Berdasarkan fakta di lapangan yang melalui hasil wawancara di SDN Kelayan Dalam 7 diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV masih rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil nilai siswa dimana pada tahun ajaran 2019/2020 dari 20 siswa menunjukkan hanya 45% siswa mencapai ketuntasan dan 55% siswa yang belum memenuhi standar KKM. Kemudian pada tahun ajaran 2020/2021, dari 24 siswa hanya menunjukkan 42% siswa mencapai ketuntasan dan 58% siswa yang belum memenuhi standar KKM. Selanjutnya pada tahun ajaran 2021/2022, dari 18 siswa menunjukkan 44% siswa mencapai ketuntasan dan 56% siswa belum memenuhi standar KKM. Ketidaktuntasan tersebut disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam pembelajaran, kurangnya kerjasama siswa, dan siswa tidak mendapat pengalaman langsung dalam belajar.

Jika permasalahan ini terus dibiarkan dan tidak dilakukan perbaikan, maka berdampak pada pembelajaran menjadi kurang bermakna, hasil belajar siswa yang rendah, siswa menjadi kurang aktif, tidak berkembangnya rasa ingin tahu siswa, tidak berkembangnya pengetahuan dan pemahaman konsep IPA, dan tidak adanya kerjasama antar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendidik siswa untuk berpikir secara kritis dalam mengatasi masalah serta mampu mengembangkan keahlian siswa saat mengatasi suatu masalah melalui kegiatan belajar yang diawali dengan masalah yang nyata sesuai dengan materi pelajaran. Dalam model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran siswa diberi keleluasaan untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikirnya, membimbing siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam bidang studi yang diselidiki sehingga menjadikan siswa berperan lebih aktif. Model *Problem Based Learning* bertujuan untuk menunjang keaktifan siswa dan selalu berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang ditemui pada saat pembelajaran (Yulistiana & Setyawan, 2020).

Ketika masalah muncul di dunia nyata, model Model *Problem Based Learning* digunakan untuk mengajarkan siswa berpikir kritis, mempelajari teknik pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan yang tak terlupakan, dan menguasai konsep penting dari pelajaran yang dibahas (Susanto, 2020). Menurut Aryanti (2020) langkah-langkah dalam melaksanakan model *Problem Based Learning* terbagi menjadi 5 langkah sebagai berikut, 1) orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis

dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Adapun kelebihan yang dimiliki model PBL ialah mengembangkan kemampuan bekerja sama dan komunikasi pada saat kegiatan kelompok dan presentasi hasil serta pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi perkembangan kemampuan siswa dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Setyo dkk., 2020).

Sedangkan menurut Noma dkk (2016) kelebihan model PBL antara lain, 1) meningkatkan motivasi belajar siswa dimana model PBL mengharuskan siswa untuk dapat memilih masalah yang menarik dan relevan bagi siswa sehingga mampu meningkatkan semangat, keantusiasan dan minat siswa dalam belajar; 2) meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dimana model PBL mengharuskan siswa bekerja sama didalam kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah sehingga mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan kerja tim serta komunikasi; 3) memperkaya pengalaman belajar siswa dimana model PBL memungkinkan siswa untuk mengalami pengalaman belajar yang menarik serta menyenangkan, karena siswa dapat menggunakan kreativitas dan imajinasinya untuk memecahkan suatu masalah (Lestari dkk., 2023). Kelebihan model PBL juga dipaparkan oleh Asri dkk., (2022) yaitu memberikan stimulus kepada siswa agar mempunyai kemampuan dalam proses pemecahan suatu masalah yang dihadapi melalui stimulus situasi yang nyata, meningkatkan kemampuan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa melalui aktivitas belajar yang dilakukan, adanya kemampuan kerja sama yang dilatih melalui kegiatan ilmiah, melatih kemampuan siswa untuk berkomunikasi yang baik dengan melewati kegiatan yang dilakukan dalam kelompoknya yaitu pada saat berdiskusi maupun presentasi selama proses PBL, serta kesulitan belajar akan terpecahkan melalui kegiatan bekerja sama dalam kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan aktivitas siswa serta menganalisis hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi gaya menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas IV SDN Kelayan Dalam 7.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data, analisis, kemudian di tafsirkan. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menekankan pada pemahaman terhadap masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi nyata, kompleks, dan rinci (Anggito & Setiawan, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan suatu bentuk kegiatan yang bermetode dengan menggunakan aktivitas-aktivitas untuk meningkatkan proses serta hasil pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti atau guru dalam kelas (Azizah & Realita, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kelayan Dalam 7, Banjarmasin. Penelitian dilakukan pada tanggal 11 Maret 2023 s/d 20 Maret 2023 semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Kelayan Dalam 7 yang berjumlah 22 orang siswa.

Faktor yang diteliti yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Aktivitas guru yang diteliti yaitu mengorientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, membantu mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Aktivitas siswa yang diteliti yaitu orientasi masalah (mengamati), pengorganisasian untuk belajar (menanya), melakukan penyelidikan (mengumpulkan data), mengembangkan dan menyajikan hasil karya (mengaitkan), menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (mengkomunikasikan). Sedangkan hasil belajar yang diteliti ada tiga yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

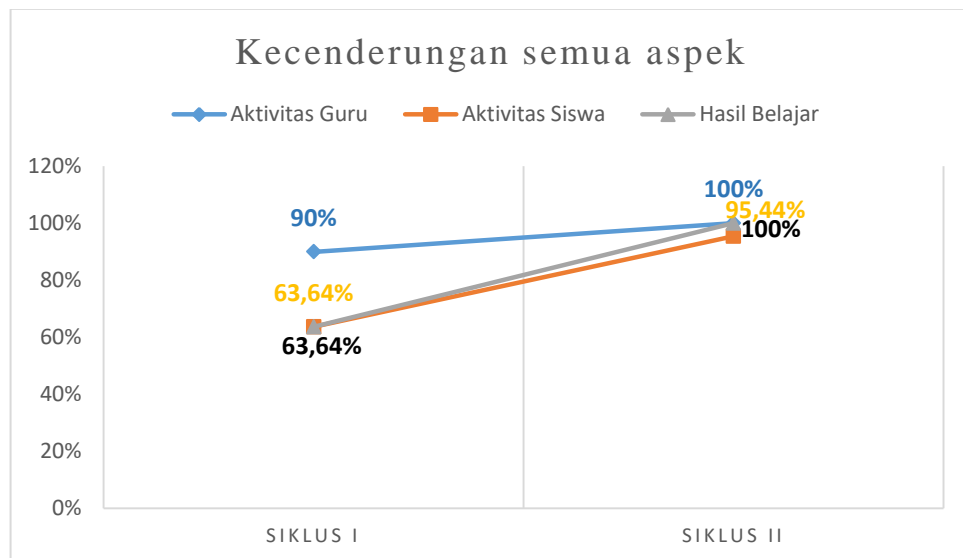
Pada penelitian ini, pengambilan data diperoleh dengan cara observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dilakukan dengan observasi. Yang bertugas sebagai observer ialah guru wali kelas IV SDN Kelayan Dalam 7. Sedangkan untuk hasil belajar yaitu, hasil belajar kognitif menggunakan tes tertulis, hasil belajar afektif menggunakan penilaian guru, penilaian teman dekat, dan penilaian diri sendiri, serta hasil belajar psikomotorik melalui pembuatan produk.

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang digunakan untuk menganalisis: data kualitatif berasal dari aktivitas yang diamati oleh guru dan siswa; data kuantitatif berasal dari hasil belajar siswa tentang materi gaya yang dianalisis melalui teknik presentase.

Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila mencapai skor 17 s/d 20 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila mencapai skor 13 s/d 16 dengan kategori aktif, skor 17 s/d 20 dengan kategori sangat aktif dan secara klasikal dianggap berhasil apabila $\geq 80\%$ jumlah siswa. Hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dikatakan berhasil apabila secara individu siswa dapat memenuhi KKM yaitu ≥ 70 dan secara klasikal terdapat $\geq 80\%$ jumlah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh data hasil aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dari siklus I-II dapat dilihat terjadi peningkatan dari setiap siklusnya dikarenakan adanya perbaikan yang dilakukan oleh guru pada setiap pembelajarannya, sebagaimana digambarkan pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik kecenderungan peningkatan pembelajaran

Grafik hasil observasi aktivitas guru pada siklus I menunjukkan 90% memenuhi kriteria sangat baik dengan skor 18, meskipun masih ada beberapa indikator yang belum tercapai secara maksimal. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru meningkat mencapai 100% memenuhi kriteria sangat baik dengan skor 20 sebab semua aspek sudah mencapai semua indikator yang sudah ditentukan.

Aktivitas siswa telah berkembang dari siklus I ke siklus II. Dimana pada siklus I persentase yang diperoleh oleh siswa ialah 63,64% dan berada pada kategori aktif, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Kemudian pada siklus II persentase yang diperoleh siswa meningkat mencapai 95,44% dan berada pada kategori sangat aktif dan mampu mencapai indikator yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 63,64% menjadi 100%. Melalui hasil PTK yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hipotesis yang berbunyi, Jika materi gaya menerapkan model *Problem Based Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Kelayan Dalam 7 meningkat “dapat diterima”.

PEMBAHASAN

Aktivitas berdasarkan hasil temuan terhadap aktivitas guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II selalu diupayakan perbaikan sehingga dapat berjalan dengan sangat baik dan dikatakan berhasil. Pada

siklus I guru memperoleh skor 18 dengan kriteria “sangat baik”, kemudian meningkat pada siklus II memperoleh skor 20 dengan kriteria “sangat baik”. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran secara maksimal sesuai dengan indikator yang sudah dibuat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Romie dkk (2022) bahwasannya seorang pendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan yang dimiliki maupun dikembangkan sebelumnya, akan tetapi seorang pendidik juga dituntut untuk mampu dalam mengadakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan. Pada dasarnya guru dalam kedudukannya berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran sebagai seorang pendidik, pengajar, dan pelatih sehingga keberhasilan pada pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola aktivitas dan juga interaksi pada saat proses belajar mengajar (Buchari, 2018).

Pendidik adalah bagian dari pendidikan, mereka bertanggung jawab atas keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mengingat dan memenuhi kewajibannya untuk mengajar dengan baik. Proses belajar mengajar dan hasil belajar sebagian besar ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh pendidik yang mengajar serta membimbing siswa sehingga tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan kurikulum (Aspi & Syahrani, 2022). Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan siswanya, tidak peduli seberapa baik kurikulum dan perlengkapan yang tersedia. Guru bertanggung jawab atas proses belajar mengajar. Seorang guru yang baik akan memiliki kemampuan untuk bertindak kritis secara profesional saat melakukan pekerjaannya dan mampu menentukan pilihan untuk proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sihombing, 2020).

Kunci utama di lembaga pendidikan ialah pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai pengelola pembelajaran (Minsih & Galih, 2018). Untuk mewujudkan pembelajaran yang baik, peran seorang guru sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, seorang guru harus melaksanakan tugasnya serta tanggung jawab dengan penuh semangat dan juga menyenangkan. Setiap kali guru melakukan kegiatan belajar mengajar, siswa harus selalu memperoleh pengetahuan baru serta tidak merasa bosan dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, seorang guru juga diharuskan mampu membuat siswa semakin aktif dalam belajar serta mencintai proses pembelajaran (Sihaloho dkk., 2020).

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus merencanakan pengajaran dengan maksimal, menganalisis tujuan, menggunakan metode dan sumber yang relevan, mendukung siswa secara berurutan, dan mengevaluasi hasil belajar untuk mengidentifikasi kekurangan siswa dan menyediakan dukungan yang diperlukan (Indrawan, 2019). Guru harus mampu memakai berbagai metode maupun cara

mengajar sehingga membuat siswa dapat merasa tertarik atau tidak merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung (Wibowo & Farnisa, 2018). Model pembelajaran yang bermakna harus dipilih untuk membangun sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan sifat positif pada siswa. (Noorhapizah dkk., 2019). Dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam mewujudkan kegiatan yang bermakna. Penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Model *Problem Based Learning* menggunakan pendekatan konstruktivistik yaitu pembelajaran yang berfokus pada siswa sehingga model ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Model *Problem Based Learning* juga melatih siswa meskipun dengan tingkat kemampuan mereka yang beragam agar dapat menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan (Fauzan dkk., 2017). Model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, akan tetapi juga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sebab siswa diberikan pengalaman langsung pada saat proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (Farisi dkk., 2017).

Terlihat dari hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap aktivitas siswa pada setiap pertemuan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan. Aktivitas siswa cenderung meningkat dari siklus I ke siklus II, menurut hasil penelitian. Upaya guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* menghasilkan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan oleh ketepatan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

Aktivitas belajar siswa dapat didefinisikan sebagai keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk sikap, pikiran, dan perhatian serta aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan tersebut dengan tujuan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran di kelas dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan. Salah satu aspek penting dari peningkatan aktivitas belajar siswa adalah peningkatan jumlah siswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar (Sumardin, 2021). Karena siswa merupakan subjek belajar yang melaksanakan kegiatan belajar, maka aktivitas siswa sangat diperlukan pada saat kegiatan belajar mengajar sehingga siswa lah yang diwajibkan untuk lebih banyak aktif. Aktivitas diartikan sebagai segala jenis kegiatan dengan harapan bisa merubah perilaku yang berkaitan dengan pemahaman, keahlian, serta sikap positif yang mencakup berbagai macam aspek yang dilakukan oleh siswa dalam belajar (Sihombing, 2020).

Aktivitas belajar siswa ialah unsur utama yang penting untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran (Hartati, 2021). Aktivitas belajar sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan

banyak perubahan pengetahuan, nilai-nilai sikap serta keterampilan untuk siswa. Aktivitas belajar juga didefinisikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa maupun dengan siswa itu sendiri merupakan bagian dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang timbul dari siswa akan menyebabkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang mengarah ke tingkatan prestasi siswa (Samsiah & Zahara, 2019).

Untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, maka peneliti menggunakan model *Problem Based Learning*. Menurut Anwar & Jurotun (2019) PBL ialah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan maupun konsep yang esensial dari materi pelajaran yang disampaikan serta untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah. Tidak hanya itu, PBL juga digunakan untuk mendorong siswa untuk berpikir secara HOTS pada pengenalan masalah karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menekankan perkembangan aspek kognitif siswa sehingga dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diharapkan siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam memahami materi (Safitri dkk., 2018).

Model pembelajaran yang didasarkan pada masalah mengikutsertakan siswa untuk menambah pengalaman baru dan bekerja sama dalam berbagai macam kelompok untuk menyelesaikan masalah nyata. Model ini memiliki potensi untuk meningkatkan keingintahuan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu, 1) siswa diarahkan memiliki keahlian dalam mengatasi masalah dalam kehidupan; 2) siswa mempunyai kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan belajar yang optimal; 3) Siswa tidak perlu mempelajari hal-hal yang tidak relevan karena pembelajaran berpusat pada masalah yang akan diselesaikan siswa; 4) siswa melakukan aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok.; 5) siswa menjadi ahli untuk mencari referensi ilmu pengetahuan seperti observasi (Aini dkk., 2020).

Pemilihan model pembelajaran perlu memperhatikan beberapa penelitian terkait, seperti penelitian Marsal Maret & Hendra Syarifuddin (2021) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”.

Penggunaan model *Problem Based Learning* dilihat dari hasil belajar siswa yang terus meningkat pada siklus II mencapai 100%. Pada siklus I hasil belajar yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Hal ini tentunya menjadi refleksi untuk kegiatan pembelajaran pada siklus II untuk memperbaiki aktivitas guru dan aktivitas siswa. Pada akhirnya di siklus II hasil

belajar meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan dan dapat dikatakan berhasil.

Tercapainya peningkatan hasil belajar ini didasarkan pendapat Arfani (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran ialah proses antara siswa dan lingkungannya melakukan interaksi sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Disini guru bertugas untuk mengkoordinasikan supaya dapat menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Usaha sadar yang dilakukan guru untuk membantu siswa supaya mereka mampu untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan juga minatnya merupakan definisi lain dari pembelajaran. Guru menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung kemampuan belajar siswa agar meningkat merupakan peran guru sebagai fasilitator.

Dalam upaya perbaikan nilai belajar siswa, guru harus mempersiapkan bahan pelajaran, penguasaan konsep, dan strategi mengajar yang benar. Disini guru menggunakan diskusi kelompok yaitu dengan membahas materi secara kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning*. Dalam mode Problem Based Learning kemampuan berpikir siswa sangat dioptimalkan melalui proses kerja kelompok dengan anggota yang sudah dibagi, melalui hal tersebut maka siswa dapat menguatkan, mempertajam pikiran, mengetes, serta meningkatkan kemampuan dalam berpikirnya secara berkesinambungan (Umamah & Andi, 2020).

Penetapan model pemerolehan tidak terlepas dari beberapa pengujian terkait, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yenni Fitra Surya (2017) tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. Pada siklus I memperoleh ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai 70% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II memperoleh ketuntasan secara klasikal mencapai 92%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan PTK pada siswa kelas IV SDN Kelayan Dalam 7, aktivitas guru telah mencapai kategori “sangat baik”, kemudian pada aktivitas siswa sudah mencapai kategori “sangat aktif”, dan hasil belajar terlaksana sesuai dengan harapan dan sudah mencapai 100% ketuntasan siswa. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk menggunakan model *Problem Based Learning* ataupun model pembelajaran lainnya yang dapat menjadi bahan inspirasi untuk kegiatan belajar mengajar. Sedangkan bagi kepala sekolah diharapkan dapat membantu dalam penelitian-penelitian lain yang dilakukan untuk pengembangan pembelajaran, dan

untuk peneliti lainnya diharapkan dapat menjadi contoh penggunaan model dalam penyusunan PTK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada segenap teman-teman sejawat dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang selalu mendorong dan memotivasi saya dalam meluangkan waktu untuk menyelesaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Nurul, Y. F. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Iv Mi Al-Falah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 179-182. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.1246>
- Anggito Albi, J. S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jejak.
- Anwar Khoirul, J. (2019). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMA pada Dimensi Tiga Melalui Model Pembelajaran PBL Berbantuan Alat Peraga. *KREANO: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 94-104. <https://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/248>
- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 81-97. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php.JPB/article/view/5160>
- Aryanti. (2020). Inovasi Pembelajaran Matematika di SD (Problem Based Learning Berbasis Scaffolding, Pemodelan dan Komunikasi Matematis). Deepublish Publisher.
- Aspi Muhammad, S. (2022). Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 64-73. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.35>
- Azizah Anisatul, F. F. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15-22. <https://doi.org/10.22373/jiif.v1i1.61>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 106-124. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Dewi Putu Yulia Angga, N. K. (2021). Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Farisi Ahmad, A. H. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Suhu Dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 283-287. <https://jim.usk.ac.id/pendidikan-fisika/article/view/4979/2336>
- Fauzan Maaruf, A. G. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 27-35. <https://jurnal.unsyiah.ac.id./jpsi>
- Hartati, H. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbasis Media Visual. *Journal of Education Action Research*, 102-108. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31101>

- Hayati, S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model NHT. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 53-61. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/325/270>
- Indrawan, I. (2019). Profesionalisme Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Al-Afkar*, 57-80. <https://doi.org/https://doi.org.10>
- Isrokatun, N. H. (2020). Pembelajaran Matematika dan Sains secara Integratif melalui Situation-Based Learning. UPI Sumedang Press.
- Lestari Nyoman Ayu Putri, K. L. (2023). Model-model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0. Nilacakra.
- Maret Marsal, H. S. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 106-112. <https://doi.org/10.25273/jems.v9i1.8746>
- Minsih, D. A. (2018). Peranan Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 20-27. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Noorhapizah, N. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Keterampilan Membaca Pemahaman dalam Menemukan Informasi Penting dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 101-116. [https://eprints.ulm.ac.id/8286/1/Prosiding nasional 3.pdf](https://eprints.ulm.ac.id/8286/1/Prosiding%20nasional%203.pdf)
- Nugraha Mohammad Fahmi, B. H. (2020). Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Edu Publisher.
- Romie Lie, K. S. (2022). Berbagai Peran Guru dalam Pendidikan Kristen. *Media Sains Indonesia*.
- Safitri Melly, Y. I. (2018). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 103-112. <https://ejournal.unib.ac.id/jppb/article/view/5148>
- Samsiah Cica, R. Z. (2019). Penggunaan Model Cooperative Script dalam meningkatkan Aktivitas Belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Educare*, 99-100. <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/248>
- Septantiningtyas Niken, M. R. (2020). Konsep Dasar Sains 1. Lakeisha.
- Setyo Arie Anang, M. F. (2020). Strategi Pembelajaran Problem Based Learning. Yayasan Barcode.
- Sihaloho Gifson Teodurus, H. S. (2020). Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen [the Role of Christian Teachers in Improving Active Learning in Mathematics in a Christian School]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 200-215. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>
- Sihombing, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Giving Question and Getting Answer Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menerapkan Prosedur Kegiatan Rapat. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 57-67. <https://doi.org/10.24114/jtp.v13i1.18000>
- Sumardin. (2021). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Penggunaan Kooperatif Learning Model Jigsaw Pada Siswa MTs Negeri Masamba Kelas IX A Semester I Tahun 2014/2015.

- SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 71-80.
<https://doi.org/10.51878/social.v1i2.459>
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 38-53.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i1.7>
- Susanto, S. (2020). Efektifitas Small Group Discussion dengan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 38-53. <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i1.125>
- Suwardi Imam Wibowo, F. R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 181-202. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>
- Turmuzy Muhammad, W. (2021). Analisis Kompetensi Profesional dan Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 341-354. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.301>
- Umamah Chairatul, H. J. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Open Ended Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Pada Siswa SMA. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 83-88.
<https://doi.org/10.26877/jp2f.v1i1.5817>
- Yoana Nurul Asri, R. M. (2022). Model-model Pembelajaran. Haura Utama.
- Yulistiana, A. S. (2020). Analisis Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA Menggunakan Model Problem Based Learning SDN Banyuwangi 9. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 590-597.
<https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1099>